

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang diwariskan leluhur kita dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan kekayaan Indonesia. Kebudayaan memegang peran penting bagi individu maupun masyarakat, karena dengan budaya seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk melindungi dan mempertahankannya. Namun saat ini, perhatian masyarakat terhadap budaya lokal mulai menurun akibat pengaruh budaya modern yang semakin menyebar di lingkungan sekitar. La cultura se puede entender como un sistema que comprende conocimientos, creencias, moralidad, leyes, costumbres, habilidades y modos de comportamiento que las personas obtienen por medio de la interacción con otros en la Sociedad (Soerjano, 2007). Budaya dapat dianggap sebagai hasil dari pola perilaku sosial yang diwujudkan melalui adat istiadat, yang kemudian memperkaya variasi budaya dalam suatu masyarakat. Keragaman ini menjadi tanda adanya perubahan dan perkembangan pola perilaku manusia seiring berjalannya waktu. Dalam ranah sosial dan budaya hadir dalam berbagai wujud, salah satunya dapat dilihat melalui tradisi khitan pada anak laki-laki.

Khitan dalam ajaran Islam dianggap sebagai kewajiban bagi setiap anak laki-laki yang sudah mencapai umur yang sesuai untuk dikhitankan. Selain sebagai anjuran agama, khitan juga berfungsi untuk menjaga kebersihan,

kesehatan serta memberikan pembelajaran bagi anak yang menjalani proses tersebut. Dari sisi medis, khitan memiliki banyak manfaat penting, antara lain membantu 87%, mencegah penyakit menular seksual seperti HPV dan HIV, serta menurunkan kemungkinan terjadinya kanker prostat pada pria, secara keseluruhan pelaksanaan khitan memberikan dampak positif terhadap kesehatan jangka panjang bagi pria (Handi et al., 2023). Khitanan memegang peran penting dalam tradisi budaya, di sebagian masyarakat khitanan tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama atau prosedur medis saja. Proses ini sering kali disertai dengan upacara adat, pesta, serta perayaan yang melibatkan keluarga besar dan komunitas sekitar sebagai bentuk pengukuhan sosial dan budaya. Tradisi khitanan di Indonesia menunjukkan keragaman yang sangat kaya dan bervariasi menurut budaya masing-masing daerah, upacara ini juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat hubungan sosial dan menguatkan ikatan kekeluargaan.

Upacara adat khitan juga dilaksanakan di Kabupaten Jembrana khususnya di Desa Pengambengan, upacara adat khitan tetap dijalankan sebagai sebuah warisan leluhur yang terus harus dilestarikan. Menariknya pelaksanaan khitan dengan adat Bugis, sebab di desa Pengambengan merupakan wilayah yang didiami oleh berbagai kelompok etnis, antara lain Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Madura, Sasak, dan Flores. Meskipun keberagaman tersebut, pelaksanaan upacara khitan dimasyarakat setempat lebih banyak mengadopsi tradisi adat Bugis. Hal ini terkait erat dengan kedekatan hubungan antara etnis Melayu dan Bugis yang termasuk dalam rumpun Bugis-Makassar. Berdasarkan catatan sejarah pada perjanjian Bongaya (Reken, 2009) terdapat kesepakatan

antara kerajaan Bali dengan komunitas Bugis. Pada masa itu, suku Bugis dikenal sebagai pasukan yang tangguh di wilayah kerajaannya. Sebagai imbalannya, mereka memperoleh izin untuk mendirikan permukiman sekaligus menjalankan agama dan tradisi mereka. Perjanjian ini menjalin hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Masyarakat Bali menjadi lebih terbuka, terutama dalam perdagangan maritim, yang juga mendorong perekonomian daerah. Pada periode pemerintahan I Gusti Ngurah Pancoran sebagai Raja Jembrana I, komunitas Bugis diberikan izin untuk menetap di wilayah tersebut. Perjanjian dengan penguasa kerajaan ini menjadi tonggak penting dalam daerah tersebut, yaitu memasuki fase baru berupa masuknya Agama Islam beserta tradisinya, termasuk pelaksanaan upacara khitan yang mengacu pada adat Bugis (Sabara, 2019).

Upacara khitan ini tidak hanya simbol identitas etnis, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi ini dapat bertahan dan beradaptasi di tengah keragaman budaya Bali. Dalam tahapan upacara adat bugis ini hal yang terpenting adalah mempersiapkan upakara, salah satunya adalah rantasan yaitu nasi yang dibentuk kerucut dengan lima warna: hijau, hitam, kuning, merah, dan putih (Sabara, 2019) selain rantasan ada juga beberapa sarana ritual dan doa yang harus disiapkan seperti upah-upah, colok dan aksesoris adat bugis (Manggalani, 2021). Namun, dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai menghadapi tantangan, baik dari menurunnya minat generasi muda maupun penurunan pemahaman masyarakat tentang makna di balik tradisi tersebut. Salah satunya yaitu dalam pelaksanaan ritual upacara khitan, masyarakat umumnya lebih menitikberatkan perhatian pada acara pasca khitan yaitu syukuran berupa

makan besar bersama warga desa, tetapi dalam penyediaan alat-alat ritual dan perlengkapan doa, cenderung kurang dipahami oleh sebagian masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat masih sangat bergantung pada pengetahuan dan bimbingan sesepuh desa dalam menyiapkan kebutuhan ritual dan doa. Selain itu, pasangan muda masa kini menunjukkan adanya pergeseran praktik khitan ke layanan medis tanpa disertai upacara adat. Salah satu alasan utamanya lebih praktis dan hemat biaya karena dalam pelaksanaan upacara adat khitan dibutuhkan persiapan yang kompleks dan biaya yang cukup besar.

Pergeseran ini dapat mengurangi keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut. Meski khitan adalah kewajiban dalam ajaran Islam, mengadakan perayaan khitan tidak termasuk kewajiban tersebut. Meskipun demikian, perayaan khitan sebagai upacara adat tetap memiliki nilai penting, karena selain menjadi identitas budaya, tradisi ini juga patut dilestarikan dan dikenang sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai sosial, historis dan kebersamaan. Perkembangan kebudayaan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem nilai luhur dan tradisi negara tersebut. Tradisi budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya memungkinkan terbentuknya sumber daya manusia dengan nilai-nilai luhur untuk menghadapi kemajuan teknologi dan informasi di masa depan, tanpa melupakan budaya dan adat istiadat. Menurut (Adi Braneva et al., 2021), Perkembangan kebudayaan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem nilai luhur dan tradisi negara tersebut. Praktik budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dengan nilai-nilai yang kuat, memungkinkan mereka untuk menghadapi

tantangan teknologi dan informasi di masa depan sambil tetap memperhatikan tradisi dan adat istiadat. Dalam kerangka ini, masyarakat membutuhkan sumber daya informasi yang menarik dan relevan untuk mendukung proses pendidikan dalam konteks budaya dan tradisional. Video animasi 3D yang menarik dapat dibuat dengan menggabungkan suara dengan gambar bergerak (Dwiqui et al., 2020). Dengan menggabungkan gambar bergerak dengan suara, dimungkinkan untuk menciptakan video animasi 3D yang menakjubkan. Hal ini berpotensi menawarkan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi publik dan memperkuat prosedur transkripsi data yang diterima dalam bentuk segmen historis, yang disimpan sebagai memori jangka panjang.

Media informasi yang menggunakan video 3D dianggap lebih unggul dibandingkan dengan media konvensional menurut (Smith et al., 2012) keunggulan video 3D lebih efektif dan menarik perhatian audiens, menyampaikan pesan dengan jelas dan mendalam disbanding dengan metode perekaman langsung (*liveshoot*), animasi 3D memiliki kelebihan seperti fleksibilitas yang lebih tinggi. Melalui animasi, proses upacara khitan dapat divisualisasikan tanpa harus merekam kegiatan nyata yang bersifat sensitive atau sulit dijangkau. Selain itu, animasi 3D bisa memberikan tampilan visual yang menarik, dapat diputar berulang kali, dan tidak tergantung pada lokasi atau waktu pengambilan gambar. Dengan begitu, penyampaian informasi menjadi lebih efektif tanpa harus menunggu pelaksanaan upacara secara langsung. Selain itu, video animasi 3D memungkinkan masyarakat terutama anak muda yang baru menikah dan memiliki anak laki-laki dengan gaya belajar visual untuk lebih mudah menyerap unsur budaya dan memperoleh pemahaman yang mendalam

tentang konten yang diajarkan. Dengan demikian, media informasi video berbasis 3D ini dapat memenuhi kebutuhan informasi pembelajaran kebudayaan generasi masa kini yang membutuhkan pendekatan yang lebih menarik.

Remaja dan pasangan muda di Kabupaten Jembrana, di desa Pengambengan khususnya dari suku Bugis, menghadapi tantangan dalam mengenal dan memahami tradisi budaya mereka sendiri, seperti upacara khitanan. Walaupun tradisi ini mempunyai nilai sosial dan spiritual yang signifikan, pemahaman remaja mengenai peralatan ritual sebelum proses khitan masih terbatas. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya media berita yang menarik dan mengikuti perkembangan teknologi. Sumber daya yang tersedia umumnya hanya berupa teks atau gambar statis, yang kurang menarik bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan konten dinamis dan visual.

Permasalahan lainnya adalah terbatasnya akses informasi budaya yang disampaikan melalui metode penyebaran informasi tradisional, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Metode ceramah atau kegiatan langsung sering kali hanya menyentuh aspek permukaan dari tradisi tersebut tanpa memberi kesempatan kepada masyarakat terutama anak muda yang baru menikah dan memiliki anak laki-laki untuk terlibat aktif atau menggali lebih dalam. Selain itu, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara dan makna dari upacara Khitanan, yang menyebabkan informasi yang diteruskan kepada generasi muda menjadi tidak lengkap atau kurang akurat. Berdasarkan permasalahan diatas, dengan menghadirkan video animasi 3D sebagai media informasi, proses pengenalan tradisi dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik, mendalam, dan relevan. Video animasi 3D

memungkinkan visualisasi yang mendetail tentang setiap tahapan upacara khitanan. Diharapkan hal ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya kaum muda yang baru menikah dan memiliki anak, tentang warisan budaya mereka di era digital yang semakin maju.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti et al (2022) mengenai "Pengembangan Media Edukasi Berbasis Video Animasi 3 Dimensi Tentang Makanan Berserat Untuk Meningkatkan Konsumsi Serat Pada Remaja" Temuan menunjukkan bahwa video animasi 3D dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa. Studi ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model DDD-E (Decide, Design, Develop, and Evaluate). Dalam pengujian individu, kelompok kecil, dan lapangan, tingkat keberhasilannya masing-masing adalah 96%, 97%, dan 98%. Hasil ini menunjukkan bahwa video animasi 3D merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan secara visual dan juga bermanfaat untuk melampaui pemahaman terbatas tentang konsep abstrak.

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sutrisno et al (2020) Analisis yang berfokus pada pembuatan video tutorial sebagai alat pembelajaran untuk teknik animasi 2D dan 3D dilakukan dengan melibatkan siswa Multimedia di SMK Negeri 1 Tonjong. Studi ini menyimpulkan bahwa video tutorial berpotensi meningkatkan kemampuan animasi siswa secara signifikan melalui pendekatan pengembangan yang mencakup konseptualisasi, desain produk, pengujian, dan distribusi.

Penelitian terkait lainnya oleh (Sholeh & Prapanca, 2023) di SMKN 1 Driyorejo mengeksplorasi pengaruh penggunaan video animasi infografis berbasis android pada pembelajaran teknik animasi 2D dan 3D. Penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan pada hasil belajar siswa melalui penggunaan model ADDIE dan desain penelitian pre-test-posttest dengan pengelompokan tunggal, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 48,33 sebelum penggunaan media menjadi 72,92 setelah penggunaan media. Jika analisis statistik menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan media tersebut. Temuan ini memperkuat argumen mengenai potensi video animasi, khususnya yang berbasis teknologi 3D, dalam meningkatkan keterlibatan Masyarakat, terutama remaja, serta efektivitas pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga penelitian ini mendukung gagasan bahwa media edukasi yang informatif berbasis video animasi 3D dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi kendala tradisional dalam pembelajaran warisan kebudayaan, seperti metode ceramah yang monoton dan keterbatasan dalam pemahaman konsep abstrak. Pemanfaatan teknologi video animasi 3D dalam penyebaran informasi diharapkan tidak hanya dapat merangsang minat masyarakat, namun juga memberikan pemahaman yang lebih luas, terutama dalam hal penyebaran data budaya yang perlu divisualisasikan dengan kompleksitas.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan kepada remaja umur 17 tahun hingga dewasa umur 30 tahun, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami tahapan sebelum upacara khitanan dalam tradisi Suku Bugis

di Jembrana, dengan 71,4% responden mengaku “Tidak Mengetahui” tahapan tersebut. Dari mereka yang mengetahui, 65,7% memperoleh informasi dari orang tua, sementara 20% melalui artikel, dan 14,3% melalui website. Hal ini menunjukkan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai dan formal mengenai tradisi ini. Begitu pula seluruh responden (100%) setuju sebaiknya dibuat media informasi tentang upacara khitanan dan 100% lebih memilih video sebagai media menarik untuk memperoleh informasi. Dalam hal aspek menarik dari upacara khitanan, mayoritas responden (74,3%) tertarik pada “proses pelaksanaannya,” diikuti oleh 31,4% yang memilih “Perayaan pasca khitanan” dan 28,6% yang memilih “ritual.” Terkait media tontonan, 51,4% responden lebih sering menonton video di YouTube, diikuti oleh media sosial (45,7%) dan situs web (8,6%). Minat untuk mempelajari lebih lanjut sangat tinggi: 97,1% responden menyatakan keinginannya untuk memperoleh informasi tambahan tentang video animasi tiga dimensi tentang upacara khitanan ini. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung pembuatan video animasi tiga dimensi sebagai sumber edukasi yang memberikan informasi yang kaya dan menyeluruh tentang ritual khitanan dalam tradisi Bugis, khususnya di Jembrana.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka perlu dibuat video animasi 3D tentang upacara khitanan sebagai penunjang informasi. Pembuatan video animasi 3D yang mencakup komponen dan proses terkait ritual sunat, dikombinasikan dengan perspektif visual yang menarik yang menampilkan karakter-karakter besar dan terbuka, berpotensi meningkatkan minat publik terhadap budaya ini, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat video animasi 3D yang

menyandang nama penelitian ini "Pengembangan Video Animasi 3 Dimensi upacara Khitanan pada tradisi suku Bugis di Jembrana".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, pernyataan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan produk video animasi 3D untuk upacara khitanan dalam tradisi suku Bugis di Jembrana?
2. Bagaimana respon masyarakat khususnya usia remaja dan pasangan muda terhadap video animasi 3D yang mengangkat tema upacara khitanan pada tradisi Suku Bugis di Jembrana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, pernyataan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan produk pengembangan video animasi 3D yang efektif untuk upacara khitanan pada tradisi Suku Bugis di Jembrana.
2. Untuk menganalisa respon masyarakat khususnya usia remaja dan pasangan muda terhadap penggunaan video animasi 3D yang berfokus pada upacara khitanan pada tradisi Suku Bugis di Jembrana.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Untuk memastikan kita tidak menyimpang dari penelitian yang telah dilakukan dan tetap fokus pada apa yang sedang dilakukan, langkah-langkah berikut perlu diambil: Studi ini mengungkap berbagai kendala dalam pembuatan

video animasi 3D tentang ritual sunat dalam budaya Bugis, khususnya di Jembrana.

1. Video animasi 3D yang sedang dikembangkan ini akan menyoroti upacara khitanan dalam tradisi Suku Bugis di Jembrana, khususnya di desa Pengambengan.
2. Narasi dalam video animasi 3 dimensi upacara khitan menggunakan adat Bugis mengacu pada buku yang berjudul Masuknya Islam di Jembrana oleh (Reken, 1979), buku yang berjudul Daeng Nachoda oleh (Sabara, 2019) dengan memperlihatkan secara rinci peralatan ritual serta tahapan pelaksanaan upacara khitan secara sistematis dan berurutan.
3. Perancangan karakter menggunakan desain dari dokumentasi pribadi yang diberi langsung oleh kepala desa Pengambengan
4. Satu-satunya sumber yang diandalkan video animasi untuk menggambarkan ceritanya adalah sinopsis dan storyboard yang disiapkan dalam bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kesempatan masyarakat memahami dan menilai ritual khitanan dalam konteks budaya masyarakat Bugis di Jembrana, sehingga dapat meningkatkan minat mereka terhadap adat istiadat setempat.

b. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para peneliti tentang perkembangan video animasi 3D, dan menawarkan pengalaman yang

bermakna dengan mengintegrasikan teknologi ini ke dalam pendidikan budaya lokal.

